

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Yayasan Masjid Agung Kudus

a. Sejarah Masjid Agung Kudus

Masjid Agung Kudus dahulunya disebut sebagai Masjid Besar Alun-Alun. Letaknya di Dukuh Kauman, Desa Demaan, Kecamatan Kota, di Jl. Simpang Tujuh 15A Kudus. Masjid ini berdampingan dengan kantor pendopo Kabupaten Kudus. Bangunannya memiliki luas 1.409 meter persegi di atas tanah seluas 3.527 meter persegi, dengan Menara setinggi 30 meter.

Pembangunan Masjid Agung Kudus ini merupakan salah satu persyaratan penting dalam pemerintahan. Pada masa colonial, pemerintah harus memenuhi tiga syarat tradisional Jawa, yaitu: 1) Pendapa Kabupaten (Kadipaten), 2) Area terbuka di sekitar pendapa (Alun-Alun), dan 3) Pohon besar yang berdekatan dengan pendapa. Beberapa juga menyebutkan bahwa syarat tradisional Jawa meliputi masjid, pendapa, dan pembinaan terhadap umat. Oleh karena itu, pada tahun 1853 Masehi atau 1274 Hijriah, pembangunan Masjid Agung Kudus dimulai atas perintah Muhammad Idris atau Raden Tumenggung Ario Tjondronegoro ke-IV yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Kudus ke-4. Peletakan batu pertama untuk pembangunan Masjid dihadiri oleh Residen Jepara-Rembang, yang kini menjadi Keresidenan Pai, serta para tokoh ulama dari Kudus.

Pada mulanya, masjid ini namanya Masjid Kriyan dan berada di belakang toko Sidodadi. Meskipun Masjid Kriyan masih ada, tetapi tidak bisa diakses karena banyak bangunan tinggi di sekitarnya yang menghalangi. Berbagai pendapat muncul dari berbagai pihak tentang rencana memindahkan Masjid Kriyan ke pusat kota, yakni di sebelah barat alun-alun. Hal tersebut diusulkan oleh Bupati Kudus ke-IV. Sehingga, keputusan dari pihak Kadipaten atas arahan pemerintah menyatakan bahwa setiap Kabupaten harus memiliki tiga bangunan yaitu kadipaten, masjid, dan tempat pembinaan umat. Pada Akhirnya, Masjid Kriyan yang dulunya di sebelah alun-alun dipindahkan ke lokasi saat ini, yakni di sebelah barat alun-alun. Alasan utama pemindahan masjid adalah karena dianggap tidak cukup luas untuk menampung banyak jamaah, meskipun posisinya sebagai masjid kadipaten. Pada tahun 1991 Masehi,

masjid ini dipindahkan ke Masjid Agung Kudus yang sekarang. Pembangunan masjid selesai dan Bapak Soeparjo Roestam, sebagai Menko Kesra Republik Indonesia ikut meresmikan pemugaran masjid pada tanggal 12 Oktober 1991 Masehi atau 4 Robi'ul Awal 1412 Hijriah.⁷⁷

b. Letak Geografis Masjid Agung Kudus

Letak geografis Masjid Agung Kudus sendiri berada di Dukuh Kuaman, Desa Demaan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, atau berada di Jalan Simpang Tujuh 15 A Kudus. Letaknya di tengah kota dengan sekitarnya sebagai berikut:

- 1) Di bagian timur : Alun-Alun dan Ramayana
- 2) Di bagian utara : Pendopo Kabupaten Kudus
- 3) Di bagian barat : Gedung TPQ Masjid Agung Kudus
- 4) Di bagian selatan : Pertokoan di Jalan Sunan Kudus

c. Struktur Organisasi Masjid Agung Kudus

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Masjid Agung Kudus⁷⁸

No.	Jabatan	Nama
1.	Pelindung	Yayasan Masjid Agung Kudus
2.	Penasehat	H. Ali Rochmadi
		Dr. H. Sholikul Hadi, M.Ag.
		Drs. H. Abdul Hadi, M.Pd.
3.	Ketua Umum	Drs. H. Noor Badi, M.M
4.	Ketua Bidang <i>Idarah</i>	Drs. H. Kholid Seif, M.M.
5.	Ketua Bidang <i>Imarah</i>	Drs. Noor Fanani
6.	Ketua Bidang <i>Riayah</i>	Drs. Edy Yono
7.	Sekretaris Umum	H. Achmad Latif, S.Ag., M.Pd.I.

d. Visi dan Misi Masjid Agung Kudus

Adapun dalam proses pembangunan dan pencapaian tujuan, maka dibutuhkan suatu perencanaan dan tindakan yang nyata agar mampu mewujudkannya. Berikut adalah visi dan misi dari Masjid Agung Kudus:⁷⁹

- 1) Visi : “Bersama Masjid Membangun Ummat”
- 2) Misi
 - a) Menjadikan Masjid Agung Kudus sebagai tempat beribadah yang representatif.

⁷⁷ Sumber dokumen sejarah Masjid Agung Kudus.

⁷⁸ Sumber dokumen surat keputusan pengurus yayasan terkait susunan pengurus Masjid Agung Kudus.

⁷⁹ Sumber dokumen Masjid Agung Kudus

- b) Menjadikan Masjid Agung Kudus sebagai tempat membentuk kepribadian muslim yang religious.
- c) Menjadikan Masjid Agung Kudus sebagai pembinaan kesejahteraan ummat.
- d) Menjadikan Masjid Agung Kudus sebagai sarana menuju masyarakat islami yang berbudaya.

2. Gambaran Umum Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus

a. Sejarah Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus

Masjid Agung Kudus yang merupakan masjid kadipaten tidak terbatas hanya sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan peribadatan seperti sholat lima waktu saja, melainkan juga sebagai pusat pembelajaran agama bagi berbagai kalangan termasuk anak-anak. Dalam hal ini, pihak Masjid Agung Kudus lebih mengutamakan pembinaan membaca Al-Qur'an khususnya kepada anak-anak. Mengingat betapa pentingnya pendidikan Al-Qur'an sejak dini bagi anak-anak.

Sehingga pada tahun 1991 Masehi atau setelah diresmikannya Masjid Agung Kudus di lokasi yang baru ini, beberapa tokoh Masjid Agung Kudus salah satunya yaitu Habib Alwi Qasim selaku ketua pengurus Masjid berinisiatif untuk mendirikan taman pendidikan Al-Qur'an dengan mengumpulkan sejumlah ustadz dan ustadzah, seperti Pak Mustain Yanis, Ibu Silvi Hariroh dan Ibu Fauziyatul Husni. Pada awalnya, kegiatan pembinaan membaca Al-Qur'an ini dilakukan di emperan masjid atau pawestren masjid dengan menerapkan metode Qira'ati. Namun sekitar tahun 2007/2008, metode yang digunakan diubah menjadi metode Yanbu'a. Keputusan ini diambil karena banyak alumni ustadz dan ustadzah yang telah belajar dengan metode Yanbu'a di daerah Kudus, dan juga sebagai upaya untuk mendapatkan berkah dari para masyayikh.⁸⁰

b. Visi dan Misi Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus

Adapun visi dan misi dirikannya pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus, sebagai berikut:⁸¹

1) Visi

“Mewujudkan generasi Islam yang qur'ani, ceria, dan berakhlakul karimah”

⁸⁰ Muhammad Zainuddin, S.Pd.I, Penanggung Jawab Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus, 22 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

⁸¹ Sumber Dokumen Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus.

- 2) Misi
 - a) Santri mampu membaca dan menulis Al-Qur'an.
 - b) Santri hafal surat-surat pendek, doa-doa harian, dan mampu sholat.
 - c) Santri berakhlak karimah.
- c. **Struktur Kepengurusan dan Organisasi Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus**

Tabel 4.2 Susunan Pengurus Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus⁸²

No.	Jabatan	Nama
1.	Pelindung	Pengurus TPQ Masjid Agung Kudus
2.	Ketua	H. Anief Farizi, S.Pd
3.	Wakil Ketua	Achmad Latif, S.Ag, M.Pd.I
4.	Sekretaris	Drs. H. Kholid Seif, MM
5.	Bendahara	Drs. Wahadiyat

Tabel 4.3 Susunan Organisasi Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus⁸³

No.	Jabatan	Nama
1.	Pengasuh	K. Noor Ali Al-Hafidz
2	Kepala TPQ	Fauziatul Chusni
3.	Wakil Kepala	Muhammad Zainuddin, S.Pd.I
4.	Sekretaris	Uswatul Chusna
5.	Bendahara	Noor Saidah

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penerapan Strategi Dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus dalam Membina Tata Cara Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini

Masjid pada umumnya difungsikan sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan umat Islam saja. Namun di Masjid Agung Kudus yang menjadi masjid besar Kota Kudus tidak hanya digunakan untuk kegiatan peribadatan melainkan juga memiliki peran dan fungsi yang lebih besar dalam menyampaikan dakwah salah satunya melalui pendidikan Al-Qur'an. Sehingga pada tahun 1991, pengurus Masjid Agung Kudus mendirikan sebuah pendidikan Al-Qur'an yang dikhususkan untuk anak-anak yang dinamakan dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung

⁸² Sumber Dokumen Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus.

⁸³ Sumber Dokumen Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus.

Kudus. Tujuan pendirian pendidikan Al-Qur'an di Masjid Agung Kudus adalah untuk membentuk generasi muslim yang memiliki karakteristik Qur'ani penuh keceriaan, dan bermoral mulia. Pendidikan ini ditujukan khususnya bagi anak-anak, dengan tujuan agar mereka dapat belajar Al-Qur'an dengan penuh semangat dan keceriaan, serta mendapatkan bimbingan yang komprehensif dari para guru yang telah menjalani pelatihan yang sesuai. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Zainuddin selaku penanggung jawab Taman Pendidikan Al-Qur'an saat proses wawancara.

“Tujuan didirikannya Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Agung Kudus yaitu untuk mewujudkan generasi Islam yang Qur'ani, ceria, dan berakhlakul karimah. Kita di sini mengupayakan agar anak-anak bisa belajar Al-Qur'an dengan ceria dan dengan adanya semangat dari gurunya.”⁸⁴

Pada awalnya, pendidikan Al-Qur'an di Masjid Agung Kudus ini menggunakan metode Qira'ati sebagai pedoman dalam proses pembinaan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. Namun, pada tahun 2007 metode membaca Al-Qur'an itu diganti dengan metode Yanbu'a yang dipelopori oleh K.H Arwani Amin yakni pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Menurut penjelasan dari penanggungjawab pendidikan Al-Qur'an di Masjid Agung Kudus, digantinya metode Qiraati ke metode Yanbu'a semata-mata hanya ingin *ngalap berkah* atau mengambil berkah dari para masyayikh di Kudus. Selain itu karena banyak dari ustadz dan ustadzahnya merupakan alumni Pondok Pesantren Yanbuul Qur'an sehingga hal ini akan memudahkan dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Zainuddin, S.Pd.I pada sesi wawancara.

“Dulu ketika awal-awal didirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Agung Kudus masih menggunakan metode Qira'ati. Terus sekitar tahun 2007 atau 2008 itu menggunakan metode Yanbu'a, karena banyak alumni yang mengaji di Kudus dengan metode Yanbu'a. Selain itu juga karena pengen *ngalap barokah*.”⁸⁵

⁸⁴ Muhammad Zainuddin, S.Pd.I, Penanggung Jawab Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus, 22 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

⁸⁵ Muhammad Zainuddin, S.Pd.I, Penanggung Jawab Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus, 22 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

Pendidikan Al-Qur'an bagi anak usia dini yang ada di Masjid Agung Kudus tidak akan berjalan jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang tepat dan memiliki kualitas keilmuan yang memadai. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an, pengurus Masjid Agung Kudus mengikutsertakan para pengajar untuk mengikuti pelatihan muqri' Yanbua yang diadakan oleh Lajnah Muroqobah Yanbua pusat di Kudus. Latar belakang para pengajar juga bermacam-macam, ada yang pengasuh pondok pesantren dan juga ada yang pernah memperoleh juara qiro' se-karisedenan.

Kegiatan belajar mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus menggunakan tingkatan jilid, yang mana terdapat 8 kelas mulai dari jilid satu sampai jilid tujuh dan yang terakhir adalah kelas pra khatam atau Al-Qur'an. Adapun jilid 1-3 adalah pengenalan huruf hijaiyah beserta makhroj-nya. Pada jilid ini, para pengajar dengan sabar membina anak-anak dalam mengenal huruf hijaiyah sampai ketepatan membaca makhorijul hurufnya. Adapun untuk kelas 4 ke atas materi yang diberikan berupa bacaan yang sedikit panjang dan disertai dengan pembelajaran tajwid. Selain itu, ada kelas yang khusus untuk anak-anak yang sudah khatam jilid 7 dan fokus membaca Al-Qur'an. Karena Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus diperuntukan untuk anak usia dini, maka pembinaannya bertahap dan sedikit demi sedikit agar anak-anak mudah dalam menerima materi yang diajarkan. Namun, Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus tidak membatasi siapa saja yang ingin ikut serta belajar membaca Al-Qur'an artinya tidak hanya anak usia dini saja, melainkan anak yang berada di atas usia 6 tahun juga diperbolehkan untuk mengikuti pembinaan membaca Al-Qur'an.

Adapun proses pembelajarannya dimulai pada pukul 15.30 WIB dan diawali dengan kegiatan doa bersama selama 5 menit. Dilanjutkan dengan pemberian materi klasikal seperti doa-doa harian dan surat-surat pendek selama 15 menit. Pada tahap ini, anak-anak diperkenalkan dengan materi hafalan dan mulai jilid 3 sudah ada pembinaan terkait dengan tajwid. Kemudian kegiatan berikutnya adalah sorogan atau anak-anak diminta maju satu per satu untuk membaca jilid sesuai kelasnya dengan didampingi oleh para pengajar. Kegiatan sorogan ini dilaksanakan sekitar 40 menit. Selain kegiatan pembelajaran formal, terdapat kegiatan tambahan seperti ziarah yang biasanya dilakukan menjelang imtihan, kegiatan rekreasi setiap satu tahun sekali. Untuk kegiatan bulanannya diadakan kegiatan praktik ubudiyah seperti praktik

sholat, wudhu, dan lain-lain. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Muhammad Zainuddin selaku penanggung jawab Taman Pendidikan Al-Qur'an.

“Proses pembelajarannya dimulai dengan berdoa 5 menit, 15 menit materi klasikal, 40 menit itu sorogan dan penutup. Sebelum maju sorogan, anak diajarkan untuk materi hafalan, mulai dari jilid satu sampai jilid tujuh. Untuk jilid 3 sudah ada pengenalan tajwid. Terus kegiatan selain KBM ada ziarah, biasanya dilaksanakan menjelang imtihan, rekreasi, kegiatan bulanan ada belajar praktik sholat, wudhu, dan lain-lain yang diajarkan sebulan sekali.”⁸⁶

Mewujudkan generasi muda yang qur'ani merupakan salah satu tujuan dakwah yang dilakukan oleh pihak Masjid Agung. Yang mana dakwah ini dikhususkan untuk anak-anak sebagai penerus dakwah itu sendiri. Dengan harapan di masa depan anak-anak tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an saja melainkan mampu mengamalkan dan menyebarkan ilmu-ilmu agama. Untuk bisa menjalankan visi dan misi dakwah tersebut, Yayasan Masjid Agung Kudus mempunyai beberapa strategi dakwah untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut. Adapun strategi dakwah yang dipaparkan oleh pengurus Masjid Agung Kudus, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengajak para orang tua untuk memasukkan anak-anaknya ke Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus melalui pengajian rutin di Masjid Agung Kudus. Melalui wawancara, disampaikan bahwa salah satu strategi dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus adalah mengajak para orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke Taman Pendidikan Al-Qur'an ini. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan informasi kepada para jamaah tentang pentingnya pendidikan agama khususnya terkait membaca Al-Qur'an sejak dini dan manfaatnya bagi perkembangan spiritual serta akademis anak-anak. Selain itu, juga sebagai pendekatan langsung kepada para orang tua untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang program pembinaan membaca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Masjid Agung Kudus. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Zainuddin dalam wawancara.

⁸⁶ Muhammad Zainuddin, S.Pd.I, Penanggung Jawab Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus, 22 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

“Strategi dakwah yang kami lakukan salah satunya melalui pengajian-pengajian yang ada di Masjid Agung Kudus dengan mengajak anak-anak atau memperkenalkan kalau ada taman pendidikan Al-Qur’an yang bertempat di belakang Masjid. Juga mengajak para orang tua untuk menitipkan anak-anaknya untuk belajar di sini. Dakwah para mubalig juga memiliki peran yang kuat di kalangan masyarakat.”⁸⁷

- b. Menyediakan tempat yang layak dan nyaman dengan melengkapi sarana prasarana yang ada. Salah satu fokus Masjid Agung Kudus adalah menyediakan tempat yang layak dan nyaman bagi jamaahnya, termasuk anak-anak yang mengikuti pembinaan membaca Al-Qur’an. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang ada di masjid, seperti ruang kelas yang memadai, fasilitas penunjang pembelajaran, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekitar masjid. Karena Masjid Agung Kudus merupakan salah satu masjid yang ramah anak-anak, maka pengurus masjid membangun taman bermain yang berada tepat di depan gedung Taman Pendidikan Al-Qur’an. Seperti yang dijelaskan oleh Ahcmad Latif selaku pengurus Masjid Agung Kudus dalam wawancara.

“Adanya taman pendidikan Al-Qur’an di Masjid Agung Kudus sendiri merupakan upaya dakwah kami atau bisa dikatakan sebagai strategi dakwah kami agar anak-anak memiliki tempat yang memadai untuk belajar membaca Al-Qur’an. Maka ya penting juga untuk menyediakan tempat seperti bangunan yang luas dan sarana-prasarana yang lengkap. Jadi semua itu ya intinya untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di Masjid Agung Kudus. Selain itu, kami juga membangun taman bermain di depan gedung, agar anak-anak suka dan tidak merasa jenuh ketika belajar.”⁸⁸

- c. Melalui program-program kegiatan bulanan dan program tahunan yakni ziarah serta rekreasi. Selain fokus dalam

⁸⁷ Muhammad Zainuddin, S.Pd.I, Penanggung Jawab Taman Pendidikan Al-Qur’an Masjid Agung Kudus, 22 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

⁸⁸ H. Ahcmad Latif, S.Ag, M.Pd.I, Sekretaris Umum Masjid Agung Kudus, 01 Maret 2024, Wawancara 2, Transkrip.

membina membaca Al-Qur'an. Anak-anak juga diajak untuk langsung menerapkan atau mengamalkan kandungan Al-Qur'an mulai dari masalah ubudiyah seperti praktik sholat, bersuci, dan lain-lain, sampai yang berhubungan dengan akhlak seperti cara menghormati guru, orang tua, membuang sampah pada tempatnya, serta hal-hal sederhana lainnya. Para pengajar juga memberikan contoh yang baik dengan mengajak anak-anak untuk berdoa sebelum melaksanakan kegiatan belajar, atau sebelum melakukan aktivitas lainnya. Strategi ini dirasakan pula oleh orang tua yang senang dengan adanya kegiatan-kegiatan pendukung seperti itu, karena anak tidak hanya menguasai tata cara membaca Al-Qur'an saja tetapi juga mengamalkannya sekaligus. Seperti tanggapan ibu wali santri dalam proses wawancara.

“Menurut saya sebagai orang tua, senang juga ketika ustadz dan ustadzahnya mengajar, ramah, dan baik-baik. Apalagi ada praktik ibadahnya, kayak sholat itu kan bagus ya, khususnya untuk anak-anak jadi belajarnya tidak cuma membaca Al-Qur'an tapi ya mengamalkan juga.”⁸⁹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus dalam Membina Tata Cara Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini

Pelaksanaan strategi dakwah yang dilakukan oleh Masjid Agung Kudus dalam membina tata cara membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini tidak dipungkiri memiliki faktor pendukung dan penghambat. Sebab tidak semua jalan yang ditempuh itu berjalan dengan lancar dan tanpa halangan. Oleh karena itu, berikut hasil wawancara terkait faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah Masjid Agung Kudus.

Adapun faktor pendukung, sebagai berikut:

- a. Memiliki hubungan komunikasi yang baik dan harmonis antara ustadz dan ustadzah kepada masyarakat sekitar serta para wali santri. Masjid Agung Kudus berupaya menjaga hubungan komunikasi yang baik dan harmonis dengan masyarakat sekitar serta para wali santri. Selain itu, para pengajar Al-Qur'an Masjid Agung Kudus juga berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan para wali santri, seperti mengunjungi rumah-rumah

⁸⁹ Shila, orang tua santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus, 22 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

wali santri yang terkena musibah dan lain sebagainya. hal ini bertujuan untuk mengeratkan hubungan antara pengurus masjid, para pengajar juga orang tua. Sehingga orang tua tidak perlu merasa khawatir telah menitipkan anaknya ke Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Zainuddin dalam proses wawancara.

“Faktor pendukung salah satunya yakni memiliki hubungan komunikasi yang baik dan harmonis antara ustadz dan ustadzah dengan masyarakat sekitar juga para orang tua santri. Contohnya mengunjungi orang tua santri ketika ada musibah yang menimpa mereka. Hal ini bertujuan untuk saling mengeratkan silaturahmi dan memberikan kepercayaan bagi orang tua bahwa mereka tidak salah memasukkan anaknya di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus.”⁹⁰

- b. Tenaga pengajar yang berkualitas dan memiliki latar belakang yang cukup kuat di masyarakat. Seperti para kiai dan bu nyai yang juga menjadi pengasuh salah satu pondok pesantren. Oleh karena itu, tenaga pengajarnya memiliki pemahaman yang baik tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak-anak serta memberikan kontribusi positif dalam membina tata cara membaca Al-Qur'an dengan efektif. Seperti yang disampaikan Muhammad Zainuddin dalam sesi wawancara.

“Untuk meningkatkan kualitas para pengajar, kami melaksanakan *muqri'* atau pelatihan khusus bagi guru-guru yang mengajar dengan metode Yanbu'a. Latar belakang pengajar di sini juga beragam, ada yang pengajar Al-Qur'an di lingkungannya masing-masing, ada yang punya pondok pesantren, ada yang juara qori', dan sudah berkecimpung dalam pendidikan Al-Qur'an. Jadi *insyaallah* para pengajar di sini tidak diragukan lagi kemampuannya.”⁹¹

- c. Patisipasi dan dukungan orang tua. Orang tua juga terlibat aktif dalam mendukung dan memotivasi anak-anak mereka untuk

⁹⁰ Muhammad Zainuddin, S.Pd.I, Penanggung Jawab Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus, 22 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

⁹¹ Muhammad Zainuddin, S.Pd.I, Penanggung Jawab Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus, 22 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu wali santri, bahwa selain belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus, anak-anak di rumah juga dibimbing lagi agar lebih lancar ketika sorogan di depan pengajarnya. Hal ini sebagaimana penjelasan Shilla salah satu wali santri dalam proses wawancara, sebagai berikut:

“Saya termasuk yang senang dengan adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Agung Kudus, selain dekat di sini juga bagus pengajarnya baik dan anak-anak suka belajar di sini. Saya sendiri sebagai orang tua juga sering menanyakan hasil belajar mereka, saya selalu tanya ada kendala apa, apa yang belum bisa, terus saya juga berusaha membantu mereka belajar di rumah. Alhamdulillah kemampuan anak saya sedikit banyak ada perkembangannya.”⁹²

Selain faktor pendukung, ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan strategi dakwah Masjid Agung Kudus dalam membina tata cara membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini.

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Menurut pemaparan dari pengurus masjid Agung Kudus, bahwasanya sumber daya manusianya terbatas, artinya sejak berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus, tenaga pengajarnya masih sama dan semakin berkurang dengan pensiunnya beberap pengajar dikarenakan faktor usia, dan juga faktor kesibukan masing-masing individu. Apalagi saat ini teknologi sudah berkembang, jadi masih terkendala dengan SDM yang masih kurang dalam memahami IT. Sebagaimana dipaparkan oleh Ahcmad Latif dalam wawancara.

“Salah satu penghambat di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus ini adalah kurangnya tenaga yang mumpuni dalam bidang IT (Ilmu Teknologi) jadinya ya kurang berkembang. Sebab, sekarang apa-apa kan serba teknologi, seperti mengurus data-data sekarang kan serba digital tidak manual lagi. Sehingga butuh melakukan perekrutan orang-orang yang ahli di bidang teknologi, sayangnya untuk saat ini kami belum menemukannya.

⁹² Shilla, orang tua santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus, 22 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

Tapi untuk pengajarnya sendiri sudah cukup siap mengajarkan ilmunya terkait membaca Al-Qur'an."⁹³

- b. Kesibukan orang tua dan jadwal belajar yang padat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengurus Masjid Agung Kudus, bahwa ada yang karena kesibukan orang tua seperti dipindahkan tempat tugasnya, jadi anak tidak bisa maksimal dalam menempuh pendidikan. Ada yang hanya dua tahun kemudian pindah, dan lain sebagainya. selain itu, jadwal belajar anak di sekolahannya yang terlalu padat sehingga mengurangi tingkat kehadiran dan konsistensi anak-anak dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal. Sebagaimana disampaikan oleh Ahcmad Latif selaku pengurus Masjid Agung Kudus dalam wawancara.

“Jam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an kan sore, jadi kendalanya ya ada anak-anak yang masih mengikuti kegiatan di sekolah mereka yang padat. Sehingga kehadiran mereka tidak bisa konsisten, atau bolong-bolong. Selain itu ada juga kendala dari orang tua, yang mana ada beberapa orang tua yang mungkin pindah tugas dan lain-lain. Sehingga anak belum lulus sudah ikut orang tuanya pindah. Alhasil ya mengakibatkan penurunan jumlah santri juga.”⁹⁴

- c. Kurangnya kedisiplinan dari anak-anak yang belajar di Taman Pendidikan Al-Qur’an Masjid Agung Kudus. Menjadi penghambat dikarenakan tidak tepat waktu dalam berangkat sehingga jadwal yang asalnya dimulai pukul 15.30 WIB bisa mundur dan mengakibatkan jam belajarnya menjadi berkurang. Sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Seperti yang telah disampaikan Muhammad Zainuddin selaku penanggung jawab Taman Pendidikan Al-Qur’an Masjid Agung Kudus dalam wawancara.

“Beberapa dari anak-anak kurang disiplin ketika masuk kelas. Ada yang berangkatnya molor yang tadinya jam setengah 4 sudah dimulai ini malah belum datang. Lah itu menjadi problem sampai saat ini, padahal sudah berkali-

⁹³ H. Ahcmad Latif, S.Ag, M.Pd.I, Sekretaris Umum Masjid Agung Kudus, 01 Maret 2024, Wawancara 2, Transkrip.

⁹⁴ H. Ahcmad Latif, S.Ag, M.Pd.I, Sekretaris Umum Masjid Agung Kudus, 01 Maret 2024, Wawancara 2, Transkrip.

kali kami mengingatkan dan menghimbau anak-anak agar datang lebih awal. Bukan apa-apa cuma ya kasihan, jam belajar mereka berkurang dan pastinya kurang maksimal dalam menerima ilmu yang diberikan para ustadz dan ustadzahnya.”⁹⁵

C. Analisis Data Penelitian

Temuan dari penelitian yang dilaksanakan oleh penulis di Taman Pendidikan Al-Qur’an Masjid Agung Kudus didapat dari serangkaian tahapan, mulai dari wawancara, observasi sampai dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data dari hasil penelitian dengan menggunakan teori dan panduan praktis yang telah diperoleh. Berikut merupakan pemaparan hasil data yang telah dianalisis terkait stratei dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus dalam membina tata cara membaca Al-Qur’an pada anak usia dini.

1. Analisis Penerapan Strategi Dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus dalam Membina Tata Cara Membaca Al-Qur’an pada Anak Usia Dini

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat tiga bentuk strategi dakwah yang diungkapkan oleh Al-Bayanuni, yakni Stategi Sentimentil (*Al-Manhaj al-'Athifi*), Strategi Rasional (*al-Manhaj al-'Aqli*), dan Strategi Indrawi (*al-Manhaj al-Hissi*). Adapun data di atas menyebutkan bahwa strategi dakwah yang dilaksanakan oleh Yayasan Masjid Agung Kudus dalam membina tata cara membaca Al-Qur’an pada anak usia dini diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

- a. Mengajak para orang tua untuk memasukkan anak-anaknya ke Taman Pendidikan Al-Qur’an Masjid Agung Kudus melalui pengajian rutin di Masjid Agung Kudus. Dalam hasil wawancara, diketahui bahwa Yayasan Masjid Agung Kudus mendorong orang tua agar mendaftarkan anak-anaknya ke Taman Pendidikan Al-Qur’an dan memberikan pemahaman kepada jamaah tentang pentingnya pendidikan agama, khususnya dalam hal membaca Al-Qur’an sejak dini. Adanya pengajian rutin yang diadakan di masjid menjadi wadah untuk menginformasikan tentang program pembinaan membaca Al-Qur’an yang diadakan oleh Masjid Agung Kudus.⁹⁶

⁹⁵ Muhammad Zainuddin, S.Pd.I, Penanggung Jawab Taman Pendidikan Al-Qur’an Masjid Agung Kudus, 22 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

⁹⁶ Muhammad Zainuddin, S.Pd.I, Penanggungjawab Taman Pendidikan Al-Qur’an Masjid Agung Kudus, 22 Februari 2014, Wawancara 1, Transkrip.

Dari analisis peneliti dapat diketahui bahwasannya strategi yang dilakukan oleh Yayasan Masjid Agung Kudus ini selaras dengan salah satu bentuk strategi dakwah Al-Bayanuni yakni strategi sentimentil atau yang biasa disebut dengan *al-manhaj al-'athifi* yang mana pada strategi ini lebih mengutamakan pendekatan melalui naluri, hati, dan perasaan terhadap mad'u. Caranya bisa bermacam-macam sesuai dengan kondisi orang yang didakwahi, seperti melalui ceramah, atau memberikan pelayanan-pelayanan yang memuaskan. Dengan begitu, pesan-pesan dakwah akan dengan mudah diterima oleh mad'u.⁹⁷

Namun, pada situasi dan kondisi saat ini yang serba digital, strategi dakwah yang dilakukan Yayasan Masjid Agung Kudus masih menggunakan cara manual dalam menyampaikan informasinya yakni pada saat pengajian atau ceramah yang diadakan di masjid. Hal ini menjadikan strategi dakwah Masjid Agung Kudus kurang efektif dan hanya menjangkau masyarakat sekitar Masjid Agung Kudus saja. Sehingga perlu adanya strategi dakwah yang modern seperti melalui teknologi digital.

Menurut Muhammad Habibi dalam Athik Hidayatul Ummah menjelaskan bahwa, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah. Dakwah dan teknologi merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Penyampaian pesan dakwah perlu dilakukan dengan cara yang optimal, termasuk melalui pemanfaatan media sosial. Sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh khalayak secara lebih luas dan cepat. Dengan demikian, upaya optimalisasi dakwah dapat meningkatkan efisiensi dalam hal waktu, biaya, dan proses.⁹⁸

- b. Strategi dakwah selanjutnya adalah dengan menyediakan tempat yang layak dan nyaman serta melengkapi sarana-prasarana sebagai penunjang pembelajaran. Masjid Agung Kudus berkomitmen menyediakan lingkungan yang nyaman bagi jamaahnya, termasuk anak-anak yang belajar membaca Al-Qur'an. Mereka memastikan kualitas dan kuantitas sarana

⁹⁷ Herlina Widiati and Endad Musaddad, "Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa," *Adzikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 10, no. 1 (2019): 50–76, doi:10.32678/adzikra.v10i1.3799.

⁹⁸ Athik Hidayatul Ummah, "Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisk Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)," *Tasâmuh* 18, no. 1 (2020): 54–78, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>.

prasarana serta pelayanan yang memadai. Termasuk ruang kelas yang baik, fasilitas pembelajaran yang lengkap, dan kebersihan lingkungan sekitar. Selain itu, pihak Masjid Agung Kudus juga membangun taman bermain di depan gedung Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai wujud kepedulian terhadap anak-anak.

Bentuk strategi *al-Manhaj al-Athifi* dalam teorinya Al-Bayanuni tidak hanya fokus pada pendekatan hati dan perasaan mad'u melalui nasihat-nasihat yang mengesankan, tetapi juga memberikan pelayanan yang memuaskan bagi mad'u. Begitu pula dengan strategi dakwah yang dijalankan oleh Yayasan Masjid Agung Kudus guna menyebarkan ilmu-ilmu agama khususnya terkait membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Yang mana tidak hanya disampaikan lewat nasihat-nasihat melainkan juga disediakan tempat sebagai penunjang terwujudnya generasi muda yang Qur'ani dan amali.⁹⁹

Peneliti mendukung sepenuhnya dengan adanya strategi ini, karena itu menunjukkan bahwa Yayasan Masjid Agung Kudus benar-benar memperhatikan kebutuhan jamaahnya mulai dari anak-anak hingga orang tua. Sehingga masjid difungsikan sebagaimana mestinya, dan masjid tidak hanya dimanfaatkan dalam hal peribadatan saja melainkan bidang pendidikan juga ikut diutamakan.

Sebagaimana George Maqdisi dalam Mulyono mengatakan bahwa, sejak awal periode Islam, masjid lebih berfungsi sebagai lembaga yang digunakan untuk kegiatan pengajaran atau pembelajaran. Pada masa tersebut, sistem pendidikan formal Islam yang terstruktur belum ada. Proses pendidikan Islam pertama kali dapat dipahami sebagai berlangsung di rumah sahabat-sahabat tertentu, terutama di Dar al-Arqam. Seiring dengan terbentuknya masyarakat Islam, pendidikan mulai diselenggarakan di dalam masjid. Maka tidak heran jika saat ini pendidikan tidak hanya berkembang di lingkungan formal saja seperti di sekolah-sekolah, tetapi di masjid-masjid juga sudah mulai menerapkan sistem pendidikan meskipun dalam keadaan informal.¹⁰⁰

⁹⁹ Muhammad Zaenal Muttaqin and Komarudin Shaleh, "Strategi Dakwah Ustadz Ramadan Fawzi Di Masa Pandemi," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 3 (2023): 43–48, doi:10.29313/jrki.vi.2274.

¹⁰⁰ Mulyono, "Rekonstruksi Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam," *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 1 (2017): 13–32, doi:10.24269/muaddib.v7n1.2017.13-32.

- c. Sebagaimana program yang telah berjalan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus, yang mana anak-anak tidak hanya belajar tata cara membaca Al-Qur'an saja tetapi diadakan pula program-program pendukung seperti kegiatan praktik sholat, wudhu, dan lain-lain. Selain itu, para pengajar juga memberi contoh kepada anak-anak dalam menerapkan kandungan isi Al-Qur'an. Seperti membiasakan diri berdoa sebelum memulai aktivitas, dan adab-adab terhadap guru, orang tua, serta teman sebaya. Terdapat pula program tahunan yakni ziarah dan rekreasi, dengan tujuan anak-anak dapat mengambil hikmah dari tempat-tempat yang dikunjungi dan tidak hanya sekedar liburan semata.

Hal ini menunjukkan bahwa, strategi yang dilakukan oleh Masjid Agung Kudus ini masuk ke dalam strategi dakwah indrawi oleh Al-Bayanuni. Yang mana strategi ini lebih memfokuskan pada aspek yang berorientasi pada pancaindra. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara praktik kegiatan keagamaan dan keteladanan sikap. Selain itu, strategi yang diterapkan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus terkait melaksanakan ziarah ke makam waliyullah dan rekreasi juga termasuk dari bentuk strategi rasional yang mengacu pada akal atau pemikiran rasional seorang mad'u. Strategi ini dilakukan dengan beberapa cara, seperti berpikir, merenung, dan mengambil sesuatu sebagai pelajaran.¹⁰¹

Namun, Strategi yang berjalan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus tidak hanya dilakukan dengan cara berpikir dan merenung sebagaimana yang telah dijelaskan pada teori sebelumnya. Sebab, di dalamnya ada proses pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dengan tujuan pembentukan karakter anak. Apalagi saat ini pendidikan karakter pada anak semakin banyak tantangannya. Sehingga adanya strategi ini anak tidak hanya diajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an melainkan juga pendidikan agama yang mencakup praktik-praktik ibadah dan nilai-nilai moral yang memberikan landasan kuat bagi perkembangan moral dan spiritual anak-anak.

Terkait pembentukan karakter ini, diperkuat dengan teori yang dipaparkan oleh Arthur Combs dan Donald dalam Farah

¹⁰¹ Ilham Cahyo Kumolo, "Strategi Dakwah Program 'Bincang Ringan Angkringan' Di Yufid TV," *Jurnal Audiens* 2, no. 1 (2021): 95–105, doi:10.18196/jas.v2i1.10205.

Kamelia, dkk. Bahwa proses belajar dapat disebut berhasil jika peserta didik mampu memahami makna sesuatu yang diajarkan bagi kehidupannya sendiri. Selain itu pendidik juga diharuskan memahami karakter atau tingkah laku anak didik sehingga dapat membantu perkembangan karakter anak sesuai dengan tingkat kebutuhan mereka. Dakwah yang berhasil juga dakwah yang tidak hanya diajarkan tapi juga dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰²

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus dalam Membina Tata Cara Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini

Pelaksanaan strategi dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Masjid Agung Kudus dalam membina tata cara membaca Al-Qur'an untuk anak usia dini tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Yang mana hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun faktor pendukung, diantaranya yaitu:

Pertama, faktor pendukung yang sifatnya internal berupa tenaga pengajar yang berkualitas dan memiliki latar belakang yang cukup berpengaruh di masyarakat. Hal ini menjadikan Taman Pendidikan Al-Qur'an menjadi salah satu yang diminati oleh masyarakat sekitar Masjid Agung Kudus dan orang tua juga tidak memiliki rasa kekhawatiran dengan menitipkan anaknya untuk belajar Al-Qur'an di Masjid Agung Kudus. Seorang pengajar yang berkualitas adalah pengajar yang mampu merancang sebuah sistem pembelajaran dengan baik. Sehingga anak didik mampu berkembang baik pola berpikirnya atau perilakunya.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Suparlan dalam Arlina, dkk. Bahwa pengajar memiliki peran sebagai perancang pembelajaran yang mencakup tahapan sebelum, selama, dan setelah prose pembelajaran. Sebelum menjalankan proses pengajaran, seorang pengajar atau guru harus melakukan persiapan materi dan merancang sebuah program yang relevan dengan materi yang diajarkan sesuai kurikulum yang berlaku. Selain itu pengajar

¹⁰² Farah Kamelia Ali Putri, Muhammad Jawahirul Husna, and Shofa Ayun Nihayah, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Dan Pembentukan Karakter Anak," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 33–40, doi:10.35878/tintaemas.v2i1.772.

juga harus memilih strategi atau metode yang sesuai agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien.¹⁰³

Sedangkang menurut peneliti, seorang pengajar memang diharuskan memiliki kualitas baik segi pengetahuan ataupun karakter yang ada di dalam diri seorang pengajar tersebut. Yang mana, pengajar di sini juga berperan sebagai seorang da'i atau orang yang berdakwah. Sehingga untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dibutuhkan keahlian yang kompeten di bidangnya. Seperti di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus, maka para pengajarnya juga harus paham tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, dan memperdalam ilmu yang ada kaitannya dengan ilmu tafsir Al-Qur'an guna memahami konteks yang ada di dalam kandungan Al-Qur'an. Dengan demikian mad'u dalam hal ini adalah anak-anak didik, akan mendapat ilmu secara utuh dan tidak setengah-setengah.

Sebagaimana dikatakan oleh Ravik Karsidi dalam Ali Muhsin, bahwa guru yang memiliki kualitas yang baik adalah yang memiliki semangat juang yang efektif dan inovatif. Hal ini sangat penting karena memengaruhi perkembangan anak didik. Sehingga guru atau pengajar diharapkan dapat membimbing anak didiknya sesuai dengan perannya dalam memberikan keteladanan, pengalaman, dan pengetahuan kepada anak didik.¹⁰⁴

Kedua yakni adanya hubungan komunikasi yang baik terhadap wali santri, ustadz dan ustadzahnya, serta kolega-kolega Masjid Agung Kudus. Tanpa adanya hubungan yang baik dan harmonis maka kegiatan pembinaan Al-Qur'an ini tidak akan berjalan dengan lancar sampai saat ini. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara para pengajar dan orang tua juga sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman antar pihak.

Sebagaimana pengertian yang dipaparkan oleh Ambar, bahwasanya komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif. Sedangkan definisi dari komunikasi efektif adalah proses komunikasi yang memiliki kemampuan untuk menciptakan perubahan sikap pada individu yang terlibat dalam interaksi tersebut. Melalui komunikasi yang efektif, individu mampu saling bertukar informasi, gagasan, keyakinan, emosi, dan sikap dengan

¹⁰³ Arlina Arlina et al., "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Anak-Anak Di Taman Pendidikan Qur'an Aisyiyah," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3221–27, doi:10.31004/joe.v5i2.989.

¹⁰⁴ Ali Muhsin, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito," *Al-Murabbi* 2, no. 2 (2017): 275–90.

seseorang atau kelompok lain, dengan hasil yang sesuai dengan harapan yang diinginkan.¹⁰⁵

Menurut peneliti bahwa hubungan yang baik dan harmonis antara para pengajar, orang tua, dan kolega dalam hal ini sangat mendukung bagi kelancaran jalannya proses pembinaan atau pembelajaran. Sebab tanpa membangun hubungan yang baik maka tidak akan tercipta taman pendidikan Al-Qur'an yang masih eksis hingga saat ini. Hubungan ini melahirkan dukungan berupa materi maupun non-materi, sehingga dengan kerja sama antara pengajar, orang tua, dan kolega akan memudahkan dakwah Masjid Agung Kudus dalam membentuk anak-anak sebagai generasi penerus yang memiliki akhlak Qur'ani. Sebagaiman teori sebelumnya bahwa dengan adanya komunikasi yang efektif maka hasil yang diharapkan akan sesuai dengan yang diinginkan.

Selain itu terdapat pendapat yang menguatkan hasil analisis tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa dalam Ni Wayan Arini bahwa ketika seorang kepala sekolah atau pengajar berkomunikasi dengan orang tua atau wali murid, hal itu adalah salah satu cara lembaga pendidikan menunjukkan tanggung jawabnya. Meskipun para pengajar di lembaga pendidikan berinteraksi dengan siswanya, namun pada akhirnya hubungan paling penting adalah antara orang tua dan anak. Jika pihak dari lembaga pendidikan tidak berhasil berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak-anak mereka, lembaga pendidikan akan kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan anak didik tersebut.¹⁰⁶ Oleh karena itu hubungan komunikasi yang baik ini sangat mendukung dalam proses belajar mengajar seorang anak dan mendukung pelaksanaan strategi dakwah itu sendiri.

Ketiga, faktor pendukungnya adalah adanya partisipasi dan dukungan orang tua santri. Hal ini menjadi faktor terpenting karena dukungan orang tua terhadap anak-anak mereka membantu memudahkan proses belajar mengajar yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus. Dukungan dari orang tua selama di rumah mampu menjadi motivasi bagi si anak

¹⁰⁵ Ambar Wulan Sari, "Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif," *Jurnal EduTech* 2, no. 1 (2016): 1–10, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/572>.

¹⁰⁶ Ni Wayan Arini, "Pentingnya Komunikasi Guru Dengan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu* 7, no. 2 (2020): 154–59.

sehingga memiliki semangat yang tinggi untuk terus belajar membaca Al-Qur'an.

Sebagaiman menurut Syah dalam Izzatullaili, dkk. Mengatakan bahwa, motivasi belajar dipengaruhi oleh beragam faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang ada dalam individu itu sendiri, seperti sikap, kepribadian, tingkat pendidikan, pengalaman, dan tujuan hidup. Sedangkan faktor eksternal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari lingkungan di sekitar individu, termasuk lingkungan sosial, seperti orang tua, masyarakat, tetangga, teman, dan keluarga.¹⁰⁷

Menurut analisis peneliti, bahwa dukungan orang tua santri atau anak didik memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk perkembangan anak. Karena anak itu akan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang berada dekat denganya seperti di lingkungan rumah, maupun sekolah. Sehingga hasil atau pencapaian anak dalam proses belajar dapat maksimal. Jika di tempat anak belajar seperti di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus, anak akan bertemu dengan gurunya kurang lebih hanya 1 jam dalam sehari-semalam. Hal ini menunjukkan bahwa anak lebih banyak berinteraksi di rumah bersama orang tuanya. Apabila orang tuanya lebih memperhatikan dan mendukung tumbuh kembang anak khususnya terkait pendidikan, maka anak juga akan menjadi lebih bersemangat dan sungguh-sungguh dalam belajar, tetapi jika orang tua membiarkan anak, tidak didampingi, atau bahkan tidak didukung. Anak-anak akan cenderung pesimis dan kurang bersungguh-sungguh dalam belajar.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Shochib dalam Bahran Taib, dkk. Bahwa keluarga dianggap sebagai pokok dari pendidikan. Dari awal munculnya peradaban manusia hingga saat ini, peran keluarga khususnya orang tua terus memengaruhi perkembangan moral setiap anak. Lingkungan keluarga dikatakan sebagai tempat pertama di mana seorang anak berinteraksi dan tumbuh. Dalam keluarga, anak menerima rangsangan yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya, baik dari segi biologis maupun psikologis. Proses pembelajaran di keluarga

¹⁰⁷ Izzatullaili Nadhifah, Mohammad Kanzunudin, and Khamdun Khamdun, "Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (2021): 91–96, doi:10.31949/educatio.v7i1.852.

menjadi momen seorang anak menerapkan perilaku dan nilai-nilai yang diajarkan dan dilakukan oleh anggota keluarganya.¹⁰⁸

Faktor berikutnya adalah faktor penghambat, terdapat 3 faktor yang dikelompokkan menjadi dua yaitu:

Pertama, yakni keterbatasan sumber daya manusianya atau SDM dalam bidang IT (Informasi Teknologi). Hal ini disebabkan karena tenaga pengajarnya masih sama dan semakin berkurang dengan pensiunnya beberap pengajar dikarenakan faktor usia, dan juga faktor kesibukan masing-masing individu. Adapun upaya dari Yayasan Masjid Agung Kudus untuk meningkatkan kinerja tenaga pengajar yaitu dengan mengikuti bimbingan belajar yang diadakan setiap Jum'at Pon yang di dalamnya terdapat pengembangan-pengembangan materi dan metode yang digunakan. Namun, dalam pengelolaan teknologinya masih menjadi kendala sampai saat ini karena belum adanya SDM yang mumpuni dalam bidang tersebut.

Sebagaimana Rusman dalam Dini Fajriyani, dkk. Menjelaskan bahwa di era modern saat ini, kemajuan teknologi memiliki dampak yang signifikan, terutama dalam proses penyampaian informasi dan pengolahan data di berbagai bidang. Penggunaan teknologi memudahkan proses manajemen sumber daya manusia dalam mengolah SDM dengan efektif, efisien, dan akurat. Oleh karena itu penting sekali meningkatkan kemampuan SDM di era digital saat ini.¹⁰⁹

Menurut peneliti, kurangnya SDM yang ahli dalam bidang IT ini dikarenakan belum adanya kebutuhan yang secara urgensi melibatkan teknologi, sehingga pihak Yayasan Masjid Agung Kudus belum sepenuhnya menindaklanjuti hal tersebut. Padahal dibutuhkan atau tidak, teknologi sudah menguasai sebagian besar kehidupan manusia. Maka untuk menghadapi perubahan tersebut harus sudah dimulai saat ini, agar sistem pembelajaran, ataupun penginputan data tidak tertinggal jauh.

Sebagaimana diungkapkan oleh Een Saenah, bahwa dalam konteks pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta era globalisasi, para guru atau pengajar dihadapkan pada tuntutan untuk meningkatkan profesionalisme mereka sebagai pengajar. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin

¹⁰⁸ Bahrhan Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud 2*, no. 1 (2020): 128–37, doi:10.33387/cp.v2i1.2090.

¹⁰⁹ Dini Fajriyani et al., "Tantangan Kompetensi SDM Dalam Menghadapi Era Digital (Literatur Review)," *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi 4*, no. 6 (July 28, 2023): 1004–13, doi:10.31933/jemsi.v4i6.1631.

pesat, kebutuhan untuk memanfaatkan kemajuan tersebut secara optimal juga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan.¹¹⁰

Kedua, faktor penghambatnya yaitu kurangnya tingkat kedisiplinan anak-anak yang belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus menjadi kendala bagi para pengajar dan hasil yang ingin dicapai pun menjadi kurang maksimal karena jam belajarnya juga berkurang. Dari pihak pengajar sudah berkali-kali mengingatkan anak-anak yang suka terlambat. Namun tetap saja, hal itu masih dilakukan berulang kali.

Menurut Murtini dan Tu'u dalam Khairuddin, dkk. Bahwa ada beberapa aspek kedisiplinan seorang siswa atau anak didik, yaitu kedisiplinan ketika masuk sekolah, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan belajar di rumah, dan kedisiplinan dalam menaati tata tertib di lingkungan belajar.¹¹¹

Menurut hasil analisis peneliti bahwasanya, ketidaksiplinan anak didik di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus terkait jam masuknya, selain itu juga ketidaksiplinan terkait mengikuti pelajaran. Jadi ada beberapa anak yang memang suka lupa dalam membawa jilid atau buku yang sudah dijadwalkan. Hal ini bukan karena pengajar atau gurunya yang tidak mengingatkan tetapi anak didik itu sendiri yang memang lalai dalam proses belajar. Untuk pengajarnya juga penting dalam membangun komunikasi dengan anak didik agar mereka mampu menaati tata tertib yang ada. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik, pujian bagi anak didik yang rajin, dan sanksi bagi yang sering melanggar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Choirul Anam & Suharningsih dalam Mia Hastarina, bahwa cara mengajarkan kedisiplinan santri atau anak didik bisa dilakukan dengan beberapa strategi, seperti memberikan contoh atau teladan oleh guru sebagai patokan dalam mematuhi aturan, meningkatkan komunikasi antara guru dan santri melalui sosialisasi aturan dan penyediaan buku panduan, membiasakan sikap disiplin melalui latihan, memberikan nasihat dan teguran untuk mencegah pelanggaran aturan,

¹¹⁰ Een Saenah, "Pengaruh Modernisasi Abad 21 Terhadap Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 129–36.

¹¹¹ Khairuddin Tampubolon and Nunti Sibuea, "Peran Perilaku Guru Dalam Menciptakan Disiplin Siswa," *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 2, no. 4 (2022): 1–7, doi:10.58939/afosj-las.v2i4.467.

memberikan penghargaan kepada anak didik yang berprestasi dan rajin, serta sanksi kepada yang melanggar.¹¹²

Ketiga, yaitu terkait dengan kesibukan orang tua dan padatnya jadwal belajar anak dari masing-masing sekolah mereka. Hal ini menjadi penghambat anak-anak dalam mendapatkan pembinaan membaca Al-Qur'an karena tingkat kehadiran mereka berkurang. Sedangkan kesibukan orang tua yang sering dipindah tugaskan menjadikan anak-anak tidak konsisten dalam memperoleh ilmu yang diberikan.

Menurut Ngalim Purwanto dalam Munirwan, menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pencapaian prestasi belajar anak. Secara individual, anak memiliki dua dimensi utama, yaitu fisik dan psikologis. Secara sosial, anak kuga terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya, termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah. Interaksi antara faktor-faktor ini saling memengaruhi dan berhubungan erat dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Selain itu ada dua jenis faktor yang memengaruhi belajar anak, yaitu faktor internal yang berkaitan dengan kondisi fisik dan mental anak, serta faktor eksternal yang meliputi kondisi lingkungan sekitar anak.¹¹³

Menurut analisis peneliti, faktor tersebut menghambat anak-anak dalam memperoleh bimbingan dalam membaca Al-Qur'an, karena otomatis anak juga akan ikut orang tuanya. Hal ini jika berlangsung terus menerus baik itu di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Agung Kudus ataupun di tempat lain, maka anak akan tertinggal dengan teman sebayanya. Di samping itu, padatnya jadwal belajar anak di sekolahannya juga akan memengaruhi kemampuan anak belajar Al-Qur'an sebab tingkat kehadiran mereka kurang. Faktor ini menunjukkan kebutuhan akan dukungan dan penyesuaian di lingkungan agar anak-anak dapat tetap konsisten dalam mendapatkan pendidikan agama mereka terkait tata cara membaca AlQur'an,

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Patrikakou dalam Saesti, yang menegaskan bahwa kendala utama dalam keterlibatan orang tua di tempat belajar adalah keterbatasan waktu.

¹¹² Mia Hastarina and Murniyetti Murniyetti, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membina Sikap Disiplin Peserta Didik Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ihsan Muhammadiyah Kota Padang," *An-Nuha* 1, no. 3 (2021): 208–19, doi:10.24036/annuha.v1i3.73.

¹¹³ Munirwan Umar, "PERANAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANAK," *Jurnal Ilmiah Edukasi* 1, no. 1 (September 14, 2015): 20–28.

Waktu dianggap sebagai aspek yang sangat berharga bagi orang tua dalam mencari nafkah. Oleh karena itu, sekolah ataupun lembaga pendidikan yang lain perlu mengetahui ketersediaan waktu orang tua dan menyediakan berbagai bentuk komunikasi yang sesuai.¹¹⁴



¹¹⁴ Saesti Winahyu Prabhawani, “Pelibatan Orang Tua Dalam Program Sekolah Di TK Khalifah Wirobrajan Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2016): 205–18, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpau/article/view/1217>.